



**PRASANGKA SOSIAL TERKAIT AGAMA,
DISABILITAS DAN GENDER PADA SISWA
SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar

Sarjana Psikologi

oleh

M Fahmi Idris

1511413148

JURUSAN PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019



UNNES

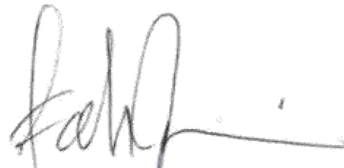
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul “Prasangka Sosial Terkait Agama Disabilitas dan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar” ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 mei 2019

Yang menyatakan



M Fahmi Idris

1511413148

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul “Prasangka Sosial Terkait Agama, Disabilitas dan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar” telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari 10 mei 2019.

Panitia :


Ketua

Dr. Acmaad Rifai Rc, M.Pd
NIP. 195908211984031001


Sekretaris


Sugiriyanti, S.Psi., M.A.
NIP. 197804192003122001


Penguji I


Luthfi Fathan Dahriyanto, S.Psi., M.A
NIP. 197912032005011002

Penguji II


Nuke Martiarini, S.Psi., M.A
NIP. 198103272012122001

Penguji III


Rulita Hendriyani, S.Psi., M.A.
NIP. 197202042000032001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu”

“Jika kamu ingin bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda”

Persembahan :

Naskah sederhana ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua dan adik-adik yang selalu mendoakan saya

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahilahirabbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia yang telah diberikan selama menjalani proses pembuatan skripsi yang berjudul "Prasangka Sosial Terkait Agama, Disabilitas dan Gender Pada Siswa Sekolah Dasar".

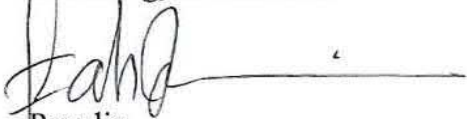
Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.S. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, sekaligus Dosen pembimbing atas perhatian dan kesabaran dalam membimbing serta memberi saran dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Nuke Martiarini S.Psi.,M.A Dosen Penguji Utama atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Rulita S.Psi.,M.A Dosen penguji Kedua atas bimbingan, saran, dan ilmu sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Dosen Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, terimakasih atas kesempatan berdiskusi bersama.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Hafiyah H dan Ibu Siti Umaroh, adik Firda Aulia dan M Faiq al Qhasan yang selalu memberikan do'a dan dukungan.

7. Kepala sekolah SD Jatisari, SD 01 Cangkiran, SD 05 Ngaliyan, MI Roudhotul Huda dan SD 02 Sekaran yang telah memberikan izin untuk penelitian.
8. Para responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi skala dari penelitian.
9. Ardiantomo Galih, Rega Wibiakto N, Julius Reno S dan teman – teman penghuni kontrakan “Panti Sosial” yang telah membantu peneliti selama penelitian.
10. Teman-teman perjuangan dan semua teman-teman Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Angkatan 2013, khususnya rombel 4, kakak, terimakasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan.
11. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, penulis mengucapkan terimakasih setulus hati pada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi untuk perkembangan ilmu, khususnya psikologi

Semarang, 10 mei 2019


Penulis

ABSTRAK

Fahmi, M. 2019. Prasangka Sosial Terkait Agama, Gender dan Disabilitas Pada Siswa Sekolah Dasar Kota Semarang. *Skripsi*. Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Nuke Martiarini, S.Psi.,M.A dan Rulita S.Psi.,M.A

Kata Kunci: *keberagaman, anak-anak, prasangka*

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, fenomena ini sangat menarik karena tidak semua negara memiliki keragaman seperti di Indonesia, adanya perbedaan-perbedaan seperti ini akan sering menjadikan masalah untuk terjadinya interaksi sosial yang baik. Prasangka sosial terjadi karena adanya Adanya kategorisasi dalam keanggotaan kelompok, prasangka sering di tunjukkan kepada seseorang atau kelompok yang berbeda dengannya, prasangka memberikan dampak yang tidak baik bagi yang individu yang berprasangka maupun individu yang diprasangka, saat ini prasangka sudah semakin berkembang, prasangka juga muncul pada usia anak anak., Prasangka pada anak anak adalah prasangka yang di peroleh melalui sosialisasi langsung yang dilakukan oleh orang tua mereka maupun sumber sumber lain, seperti pengaruh teman sebaya dan lingkungan yang menjadikan berkembangnya prasangka. Prasangka yang terjadi pada anak-anak akan menjadi masalah yang serius dan berbahaya jika tidak dikontrol dan diantisipasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran prasangka sosial terkait agama,disabilitas dan gender pada siswa sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Variabel pada penelitian ini adalah prasangka. Populasi pada penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di SD Jatisari, SD 01 Cangkiran, SD Roudhotulhuda SD 2 Sekaran, SD 05 Ngaliyan. Pengambilan sampel yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster sampling combined with stratification* Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *kuota sampling* yang berjumlah 499 siswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala prasangka. Analisis dan reliabilitas instrumen menggunakan software pengolah data. Instrumen dinyatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas 0,897, penelitian ini menggunakan teknik statistik deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran adanya prasangka yang tinggi pada prasangka terkait agama dengan persentase 54,5%, pada prasangka terkait disabilitas didominasi pada kategori sedang 58,7% dan pada prasangka terkait gender di dominasi pada kategori sedang 63,6%.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERUNTUKKAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
 BAB	
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	15
1.3. Tujuan Penelitian	15
1.4. Manfaat Penelitian	16
1.4.1. Manfaat Teoritis	16

1.4.2. Manfaat Praktis	16
2. LANDASAN TEORI	17
2.1. Prasangka.....	17
2.1.1. Pengertian Prasangka	17
2.2 Penyebab Prasangka.....	18
2.3 Karakteristik Prasangka	21
2.4 Prasangka dan Keterancaman	22
2.5 Sumber-Sumber Prasangka	24
2.5.1 Sumber Sosial.....	24
2.5.1.1 Perbedaan Sosial.....	24
2.5.1.2 Identitas Sosial.....	25
2.5.1.3 Konformitas.....	25
2.5.2 Sumber Kognitif.....	26
2.5.2.1 Sumber Kognitif.....	26
2.6 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Prasangka	27
2.7 Prasangka Agama.....	28
2.8 Prasangka Disabilitas	28
2.9 Prasangka Gender	29
2.10 Prasangka dan Derajat Tindakan.....	29
2.11 Perkembangan Masa Kanak-Kanak	31
2.11.1 Ciri-Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak	32
2.11.2 Perkembangan Fisik Pada Akhir Masa Kanak-Kanak	32
2.11.3 Perkembangan Sosial Pada Masa Kanak-Kanak Akhir	34

2.11.4	Perkembangan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak Akhir	34
2.11.5	Perkembangan Konsep Diri Ideal	35
2.12	Kerangka Berpikir	36
3.	METODE PENELITIAN	41
3.1.	Jenis dan Desain	41
3.1.1	Jenis Penelitian.....	41
3.1.2	Desain Penelitian.....	41
3.2	Variabel Penelitian	42
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	42
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	42
3.3	Subjek Penelitian	43
3.3.1	Populasi	43
3.3.2	Sampel.....	49
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	52
3.4.1	Alat Ukur.....	52
3.4.1.1	Skala Prasangka	52
3.5	Validitas dan Reliabilitas	55
3.5.1	Validitas	55
3.5.2	Reliabilitas	58
3.6	Metode Analisis Data	58
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1	Persiapan Penelitian.....	61
4.1.1	Orientasi Kacah Penelitian.....	61

4.1.2	Perijinan	62
4.1.3	Penentuan Subjek Penelitian	62
4.1.4	Penyusunan Instrumen	63
4.2	Pelaksanaan Penelitian.....	65
4.2.1	Pengumpulan Data	65
4.2.2	Pelaksanaan Skoring	66
4.2.3	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	66
4.2.3.1	Validitas Instrumen Prasangka Agama.....	67
4.2.3.2	Validitas Instrumen Prasangka Terkait Disabilitas.....	67
4.2.3.3	Validitas Instrumen Prasangka Terkait Gender.....	68
4.2.3.4	Reliabilitas Instrumen Prasangka.....	68
4.3	Hasil Penelitian	68
4.3.1	Gambaran Data Demografi	69
4.3.1.1	Data Demografi Siswa Berdasarkan Usia Siswa.....	70
4.3.1.2	Data Demografi Siswa Berdasarkan Kelas Siswa.....	71
4.3.1.3	Data Demografi Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin.....	72
4.3.2	Hasil Analisis Deskriptif.....	72
4.3.2.1	Gambaran Prasangka	73
4.3.2.1.1	Gambaran Prasangka Terkait Agama Gender dan Disabilitas....	73
4.3.2.1.1.1	Gambaran Umum Prasangka Anak-Anak Terkait Agama.....	73
4.3.2.1.1.2	Gambaran Umum Prasangka anak-anak Terkait Disabilitas.....	76
4.3.2.1.1.3	Gambaran Umum Prasangka anak-anak Terkait Gender.....	78
4.3.2.1.2	Gambaran Prasangka Secara Khusus Berdasarkan Karakteristik.	81

4.3.2.1.2.1	Gambaran Prasangka Terkait Agama Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	81
4.3.2.1.2.2	Gambaran Prasangka Terkaiat Agama Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar.....	84
4.3.2.1.2.3	Gambaran Prasangka Terkait Agama Berdasarkan Karakteristik Irasional	87
4.3.2.1.2.4	Gambaran Prasangka Terkait Agama Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	89
4.3.2.1.2.5	Gambaran Prasangka Terkait disabilitas Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	92
4.3.2.1.2.6	Gambaran Prasangka Terkait disabilitas Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar.....	94
4.3.2.1.2.7	Gambaran Prasangka Terkait disabilitas Berdasarkan Karakteristik Irasional.....	97
4.3.2.1.2.8	Gambaran Prasangka Terkait disabilitas Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	100
4.3.2.1.2.9	Gambaran Prasangka Terkait Gender Berdasarkan Karakteristik Orientasi Negatif.....	102
4.3.2.1.2.10	Gambaran Prasangka Terkait Gender Berdasarkan Karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar.....	105
4.3.2.1.2.11	Gambaran Prasangka Terkait Gender Berdasarkan Karakteristik Irasional.....	108

4.3.2.1.2.12	Gambaran Prasangka Terkait Gender Berdasarkan Karakteristik Rigid.....	110
4.3.2.1.2	Rangkuman Gambaran Khusus Prasangka Dilihat dari Karakteristik.....	113
4.3.2.1.3.1	Rangkuman Gambaran Khusus Prasangka Agama Dilihat dari Karakteristik.....	113
4.3.2.1.3.2	Rangkuman Gambaran Khusus Prasangka Disabilitas dilihat dari karakteristik.....	114
4.3.2.1.3.3	Rangkuman Gambaran Khusus Prasangka Gender dilihat dari karakteristik.....	116
4.4	Pembahasan.....	116
4.4.1	Pembahasan Deskriptif Secara Umum.....	120
4.4.2	Gambaran Secara Khusus.....	120
4.5	Keterbatasan Penelitian.....	126
5	PENUTUP.....	128
5.1	Simpulan.....	128
5.2	Saran.....	128
	DAFTAR PUSTAKA.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Studi Pendahuluan Prasangka Anak-anak	14
3.1 Data Persebaran SD di Kota Semarang.....	44
3.2 Blueprint Skala Prasangka	53
3.3 Validitas Aitem	56
3.4 Interpretasi Reliabilitas.....	58
3.5 Penggolongan Kategorisasi Analisis	59
4.1 Validitas Instrumen Agama	66
4.2 Validitas Instrumen Disabilitas.....	67
4.3 Validitas Instrumen Gender.....	67
4.4 Uji Reabilitas	68
4.5 Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	68
4.6 Data Demografi Usia Siswa	69
4.7 Data Demografi Kelas Siswa.....	70
4.8 Data Demografi Jenis Kelamin Siswa.....	71
4.9 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> Hipotetik.....	73
4.10 Gambaran Prasangka pada anak-anak	74
4.11 Descriptive Statistics prasangka terkait agama.....	75
4.12 Gambaran Prasangka Terkait Disabilitas.....	77
4.13 Deskriptive Statiscs Terkait Disabilitas.....	77
4.14 Gambaran Prasangka Terkait Gender	80

4.15	Descriptive Statistics Terkait Gender	80
4.16	Gambaran Prasangka Anak-Anak Berdasarkan Orientasi Negatif....	82
4.17	Descriptive Statistics Orientasi Negatif.....	83
4.18	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan buruk dan tidak mendasar.....	85
4.19	Descriptive Statistics buruk dan tidak mendasar	86
4.20	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan irasional	88
4.21	Descriptive Statistics irasional.....	88
4.22	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan rigid	90
4.23	Descriptive Statistics rigid.....	91
4.24	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan orientasi negatif	93
4.25	Descriptive Statistics orientasi negatif.....	93
4.26	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan buruk dan tidak mendasar	95
4.27	Descriptive Statistics buruk dan tidak mendasar	96
4.28	Prasangka pada anak-anak berdasarkan irasional.....	98
4.29	Descriptive Statistics irasional.....	99
4.30	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan rigid.....	101
4.31	Descriptive Statistics rigid.....	101
4.32	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan orientasi negatif.....	103
4.33	Descriptive Statistics orientasi negatif.....	104
4.34	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan buruk dan tidak mendasar.....	106
4.35	Descriptive Statistics buruk dan tidak mendasar.....	107

4.36	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan irasional.....	109
4.37	Descriptive Statistics irasional.....	109
4.38	Gambaran Prasangka pada anak-anak berdasarkan rigid.....	111
4.39	Descriptive Statistics rigid.....	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	40
3.1 Gambar Pengambilan Sampel	51
4.1. Gambar Demografi Usia Siswa	69
4.2. Gambar Demografi Kelas Siswa	70
4.3. Gambar Demografi Jenis Kelamin	71
4.4. Gambar Diagram Gambaran Prasangka Umum Anak-Anak Terkait Agama.....	76
4.5. Gambar Diagram Gambaran Prasangka Umum Anak-Anak Terkait Disabilitas.....	78
4.6. Gambar Diagram Gambaran Prasangka Umum Anak-Anak Terkait Gender	81
4.7. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka agama</i> dilihat dari Karakteristik orientasi negatif	84
4.8. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka agama</i> dilihat dari Karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar	86
4.9. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka agama</i> dilihat dari Karakteristik Irasional	89
4.10. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka agama</i> dilihat dari karakteristik Rigid	91
4.11. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>disabilitas</i> dilihat dari karakteristik Orientasi Negatif.....	94
4.12. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>IPrasangka</i> dilihat dari karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar.....	97

4.13. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>disabilitas</i> dilihat dari karakteristik Irasional.....	99
4.14. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>disabilitas</i> dilihat dari karakteristik Rigid.....	102
4.15. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka</i> terkait gender dilihat dari karakteristik orientasi negatif.....	105
4.16. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka</i> terkait gender dilihat dari karakteristik Buruk dan Tidak Mendasar.....	107
4.17. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka</i> terkait gender dilihat dari karakteristik Irasional.....	110
4.18. Gambar Diagram Gambaran Umum <i>prasangka</i> terkait gender dilihat dari karakteristik Rigid.....	113
4.19. Gambar Diagram rangkuman khusus prasangka terkait agama berdasarkan karakteristik.....	114
4.20. Gambar Diagram rangkuman khusus prasangka terkait Disabilitas berdasarkan karakteristik.....	115
4.21. Gambar Diagram rangkuman khusus prasangka terkait Gender berdasarkan karakteristik.....	116

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Studi Pendahuluan	133
2. Tabulasi Studi Pendahuluan	135
3. Validitas Skala	137
4. Reliabilitas Skala Penelitian.....	145
5. Skala Penelitian	147
6. Tabulasi Penelitian	155
7. Surat Ijin Penelitian.....	176
8. Hasil Spss.....	182
9. Blue Print Skala.....	184

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Indonesia adalah negara yang sangat beragam, fenomena ini sangat menarik karena tidak semua negara memiliki keragaman seperti di Indonesia. Aneka kebudayaannya yang beragam tersebut bisa dilihat dari banyaknya agama, etnis, ras, dan suku yang ada di Indonesia, dengan keberagaman ini tentu mempengaruhi perilaku orang-orang yang hidup dalam budaya tersebut, perbedaan budaya yang ada ditandai dengan perbedaan bahasa, norma-norma sosial, gaya interaksi sosial, pemikiran dan juga agama.

Tidak bisa dipungkiri, Indonesia yang berslogan *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki keragaman budaya, bahasa, agama dan adat istiadat. Setiap budaya tentunya mempunyai karakter dan persoalan yang berbeda dengan daerah lain. Apalagi bagi Indonesia yang penuh dengan kemajemukan geografis, budaya, kesenian dan lain-lain. Kondisi tersebut pada akhirnya menciptakan masyarakat yang *multicultural dan multiracial*. Dengan adanya perbedaan-perbedaan seperti ini akan sering menjadikan masalah untuk terjadinya interaksi sosial yang baik, jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik maka akan berimbas pada prasangka pada tiap-tiap kelompok Usman (2005).

Prasangka sejatinya adalah fenomena yang hadir dalam hubungan antar-kelompok, bukan antar-individu. Individu yang menjadi target prasangka adalah individu yang menjadi bagian dari kelompok, bukan karena

karakteristik dari individu itu sendiri Idhamsyah & Ardiningtyas (2012: 8). Individu disimplifikasi ke dalam satuan karakteristik yang sama dengan kelompoknya. Prasangka muncul karena adanya proses yang terjadi pada kelompok tertentu, penilaian dan pemahaman hadir sebuah hasil diskusi.

Prasangka sosial terjadi pada kelompok karena adanya kategorisasi dalam keanggotaan kelompok (*social categorization*) yang menyebabkan kesan eksklusivitas. Adanya penilaian yang terlalu ekstrim terhadap anggota kelompok lain.. Adanya pengaruh persepsi yang selektif dan pengaruh ingatan masa lalu. Adanya perasaan frustrasi dan yang terjadi karena kekecewaan terhadap persaingan sosial. Adanya agresi antar kelompok. Dalam suatu komunitas dengan loyalitas kelompok yang tinggi ditemukan bahwa cara berfikir yang rasialisme akan cenderung menimbulkan tindakan yang agresif. Adanya dogmatisme, yaitu sekumpulan kepercayaan yang dianut seseorang tidak bisa ditolerir karena adanya kekuatan yang paling absolut. Tidak ada hal yang mempengaruhi kepercayaan terhadap sesuatu.

Prasangka terjadi di mana-mana dalam berbagai bentuk, dan hal itu mempengaruhi kita semua. Prasangka dapat terjadi dalam dua arah: mengalir dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas, dan sebaliknya. Kelompok manapun dapat menjadi sasaran prasangka, bahkan prasangka bisa terjadi di sekolah-sekolah yang mana sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menghapuskan prasangka bukan justru memungkinkan anak menjadi terkotak kotak. Misalnya pembagian kelas unggulan dan kelas non unggulan, ini sangat memungkinkan terjadinya prasangka antara kedua kelompok yang berada di kelas

unggulan dan kelas non unggulan, kelas unggulan tentu akan merasa lebih hebat dan lebih superior sedangkan pada anak reguler mereka merasa tersingkirkan dan merasa kurang di perhatikan dari pada kelas unggulan tentu ini sangat tidak baik karena sangat berpotensi menimbulkan prasangka dan tentu ini akan menjadi suatu masalah pada sekolah tersebut (<http://www.republika.co.id> di unduh 2 september 2017)

Permasalahan yang terjadi karena keberagaman di sekolah ini cukup memprihatinkan. Sekolah yang sebenarnya menjadi tempat ideal untuk belajar nilai-nilai dan mengembangkan diri, akhirnya dapat menjadi tempat yang justru memberikan dampak negatif pada anak. Hal ini sangat mungkin terjadi karena selama ini keberagaman yang terjadi di keluarga, sekolah atau di masyarakat kurang mendapatkan perhatian, bahkan kurang dikelola dengan baik. Tanpa adanya perhatian khusus tentu sangat memunculkan berkembangnya prasangka pada siswa (anak anak) yang berada di sekolah tersebut.

Sekolah menjadi tempat untuk mendorong terjadinya perubahan pada pengetahuan, saat ini di Indonesia sudah cukup banyak sekolah sekolah homogen yaitu sekolah yang memiliki kesamaan secara karakteristik, homogenisasi sekolah tampaknya akan mengubah karakteristik kedepannya, yang mana sekolah homogen akan lebih mengedepankan kesamaan dan tidak memberikan ruang pada perbedaan, sekolah homogen terkesan eksklusif karena hanya akan menerima dari golongan yang sama dan tidak menerima dari golongan yang berbeda, terbiasa dengan karakteristik yang sama bisa berbahaya karena tidak terbiasa dengan karakter yang beragam. Sekolah adalah salah satu jembatan bagi siswa untuk bisa terjun dalam

masyarakat, sekolah homogen bisa merugikan siswa sendiri karena pada kenyataannya ketika terjun ke lingkungan mereka akan berhadapan dengan orang-orang yang berbeda, salah satu sekolah homogen yang banyak di jumpai adalah sekolah yang berbasis agama, baik dari tingkat pendidikan anak usia dini (Paud) sampai pada tingkat universitas.

Agama sendiri pada dasarnya menjadi hal yang cukup sensitif, agama dinilai sebagai sesuatu yang sangat sakral, agama dianggap sebagai pedoman hidup yang harus selalu dipertahankan, perbedaan agama masih sering menimbulkan adanya sikap-sikap negatif dari kedua belah pihak, membangun relasi antar agama yang rukun dan harmonis pada kenyataannya bukanlah merupakan persoalan yang mudah. Secara historis peradaban manusia banyak dilalui dengan berbagai konflik ataupun perang, dimana salah satunya di picu oleh permusuhan antaragama. Sebagaimana di kemukakan oleh Juergensmeyer, 2002 (dalam Susetyo, 2010: 186) kekerasan antar agama telah meluas di hampir semua penjuru dunia baik di Amerika, Eropa, Asia dan Afrika.

Menurut Suwarno 2007 (dalam Susetyo, 2010: 190-191) mengatakan bahwa masalah atau ketegangan antar umat beragama di Indonesia kelihatannya akan terus berlangsung karena ada beberapa hal yang menjadi pemicu, misalnya fundamentalisme dan radikalisme semakin menguat karena adanya kebenaran dan interpretasi teks agama yang tunggal, kurang dewasa mereka yang mengaku sebagai hamba yang taat terperosok pada tindakan yang emosional, dan juga berkurangnya wadah komunikasi antar agama.

Prasangka pada anak-anak semakin meningkat karena adanya diskriminasi terhadap agama, banyak bias terjadi karena prasangka agama terus dipertahankan, bahkan banyak negara yang tidak mengizinkan warga asing masuk didasarkan oleh agama yang dianut, anak-anak memahami bahwa agama menjadi salah satu penyebab berkembangnya teroris, bahkan anak-anak juga mampu mengidentifikasi agama dari cara berpenampilan dan atribut yang dipakai Brown dkk (2017).

Agama juga memiliki prespektif tersendiri terhadap wanita, seperti yang terjadi pada agama hindu dimana wanita memiliki kasta lebih rendah dari pada pria Ni Made dan Sri (2014). Berdasarkan pada teks-teks Sansekerta yang memperlihatkan pengaruh dan bias Brahman, kemaskulinan dan tradisi India utara, perempuan dalam tradisi Hinduisme memiliki posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Hal ini misalnya tergambar dalam kehidupan anak-anak ahli Weda. Ia hanya diajari beberapa himne dan detail ritual untuk mempersiapkan peranannya sebagai isteri. Seorang Ibu juga hanya akan melatih anak perempuannya untuk melakukan aktivitas domestik. Demikian juga dalam hal pendidikan, sehingga akses laki-laki dan perempuan sangat senjang. Dalam kitab-kitab Brahman, perempuan diposisikan sebagai *silent partner*, kecuali dalam ritual kelahiran anak atau pemberkatan cucu.¹ Kendati Hinduisme menghargai perempuan sebagai ibu, namun perempuan secara umum terutama di abad pertama SM, seperti diposisikan sebagai kasta sudra, yang identik dengan kebodohandan kerendahan.

Prespektif membagi dunia menjadi kategori maskulin dan feminin bukan hanya pada persepsi manusia, banyak objek aktivitas yang juga didefinisikan sebagai maskulin dan feminin, pada anak kecil mereka belajar bahwa boneka dan

masak masakan hanya permainan anak perempuan sedangkan pistol pistolan dan mobilan hanya permainan anak laki-laki. Menurut Powlishta 2001 (dalam Shelley dkk 2009: 412) kebanyakan anak-anak usia 4 tahun percaya bahwa Dokter, polisi, kuli bangunan adalah pekerjaan pria dan sekretaris, guru, pustakawan adalah pekerjaan wanita, proses *gender typing* ini terus berlanjut sampai ke masa dewasa. Pria lebih dikategorikan pada pekerjaan-pekerjaan yang berat dan maskulin sedangkan wanita lebih pada hal-hal yang lemah.

Pekerjaan tentu menjadi kebutuhan yang penting untuk memenuhi keperluan sehari-hari, di saat persaingan yang semakin ketat ini tentu mencari pekerjaan menjadi sangat sulit, apalagi bagi para penyandang disabilitas, aturan kuota 1% lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas seperti diamanatkan UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, pun belum sepenuhnya terimplementasi, bahkan menurutnya belum tercapai. Ketiadaan sanksi dipandang menyulitkan pencapaian tersebut, ini menunjukkan adanya perbedaan perilaku yang terjadi pada para penyandang disabilitas, dengan keadaan disabilitas dianggap kurang mampu bersaing di dunia pekerjaan, tentu hal ini cukup memprihatinkan, padahal di Indonesia sendiri memiliki sekitar 12% penyandang disabilitas (www.republika.co.id diunduh 4 september 2017), angka 12% tentu bukan angka yang kecil dari banyaknya penduduk Indonesia.

Perlakuan berbeda pada penyandang disabilitas bukan hanya terjadi di bidang pekerjaan, bahkan perlakuan berbeda juga dirasakan di bidang pendidikan, minimnya sekolah luar biasa (SLB) juga menjadi kendala (<http://www.viva.co.id> diunduh 4 september 2017) pemerintah selama ini kurang memperhatikan fasilitas

untuk penyandang cacat. Padahal menurutnya perangkat hukum untuk melindungi penyandang cacat telah ada hingga peraturan daerah, contohnya UU no. 28/2002 tentang Gedung dan Bangunan tidak ada taringnya. Banyak sekali anak-anak difabel yang tidak melanjutkan pendidikannya karena berbagai kendala, misalnya di Jawa Barat 120 ribu penyandang cacat di Jabar, terdapat 51 ribu penyandang cacat usia sekolah. Namun dari 51 ribu, hanya 13 ribu orang yang mengenyam pendidikan (<http://www.viva.co.id> diunduh 4 september 2017) . ini menunjukkan angka yang sangat tinggi terhadap kurangnya perhatian pada anak-anak yang mengalami disabilitas.

Anak-anak penyandang disabilitas seringkali dianggap rendah, dan ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan Diskriminasi, karena disabilitas berujung pada marginalisasi dari sumber daya dan pembuatan keputusan, dan bahkan pada kematian anak. Pengucilan seringkali muncul dari invisibilitas, bahkan tidak jarang banyak yang menelantarkan dan meninggalkan anak disabilitas (<http://www.unicef.org> diunduh 17 mei 2019).

Prasangka pada anak-anak bahkan sering terjadi pada keluarga, dimana orang tua dengan anak-anak yang memiliki kecacatan pada kognitif mereka lebih cenderung memiliki sikap yang negatif, bahkan dari 226 anak yang lahir dari tujuh puluh sembilan keluarga yang dikepalai oleh orang tua dengan disabilitas intelektual, hampir setengah (45,5 persen) telah dipindahkan kepada tempat-tempat penitipan, mereka menganggap tidak memiliki motivasi dengan merawat anak yang mengalami disabilitas, karena merawat anak dengan disabilitas memerlukan

komitmen waktu yang lebih banyak, beban keuangan yang semakin besar dan merasa secara emosional lebih negatif (McConnell dan Llewellyn, 2002).

Prasangka terkait disabilitas juga sering terjadi di sekolah, dimana banyak siswa yang memberikan perilaku berbeda antara anak yang normal dengan anak disabilitas, anak-anak disabilitas sering kali mendapatkan penindasan dari para siswa, dimana para siswa merasa menjadi kelompok mayoritas yang dapat mengancam kelompok minoritas anak-anak disabilitas akan dikucilkan layaknya kaum minoritas, bahkan perilaku diskriminatif itu bisa berubah menjadi perilaku rasisme dan menjadi perilaku agresi pada anak-anak Gleason, 1991 dalam (dalam Marks, 1997)

Anak-anak disabilitas juga adalah aset negara yang harus di jaga perkembangannya, perlakuan yang berbeda pada anak-anak ini bisa menjadikan timbulnya prasangka, baik pada usia dewasa maupun anak-anak, prasangka tidak hanya terjadi pada usia dewasa, Prasangka juga terjadi di berbagai kelompok usia anak-anak. Pada usia anak-anak 3 tahun, usia 5 tahun, usia 6 .sampai dengan dewasa. Prasangka sudah terjadi sejak usia balita, bahkan banyak peneliti yang terkejut dengan adanya prasangka sejak usia yang masih balita. Hal ini berdasarkan berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan.

Prasangka pada anak-anak terjadi sejak usia 3 tahun ini seperti penelitian penelitian Clark dan Clark (2013): Anak-anak ditawarkan pilihan antara bermain dengan boneka kulit putih atau bermain dengan boneka kulit hitam. Sebagian besar dari mereka menolak boneka hitam, mereka merasa bahwa boneka putih lebih cantik dan lebih unggul. Banyak peneliti yang terkejut karena di usia yang sangat

muda mereka sudah memiliki prasangka terhadap kelompok lain. Temuan mengenai identifikasi ini di perjelas dengan penelitian Eugene & Ruth (2015) pada anak-anak berkulit putih mereka di minta untuk memilih foto, dan mereka konsisten untuk memilih foto orang yang berkulit putih, dan mereka lebih menyukai kelompoknya dari pada kelompok luar.

Prasangka erat hubungannya terhadap kelompok, pada anak-anak kelompok juga ternyata menjadi bagian sensitif, bayi yang berusia 8 bulan-1 tahun menunjukkan sikap yang sensitif terhadap jenis kelamin, bayi lebih cenderung menatap foto yang sesuai dengan kelaminnya lebih lama daripada menatap jenis kelamin yang berbeda, pada kajian yang lain bayi juga lebih memilih foto atraktif dari pada wanita yang berkulit hitam (Langois dkk, 1991).

Menurut Penelitian Mia & Ruppert (1994) pada anak usia lima tahun tentang gender, baik anak laki-laki dan anak perempuan keduanya memperlihatkan favoritisme yang tinggi terhadap gendernya sendiri. Dari jawaban jawaban yang ada mereka terlihat lebih nyaman untuk berteman dengan sesama gender. Mereka belajar cepat tentang gender mereka, di barat prasangka terhadap gender mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun atau bahkan bisa mencapai pada masa dewasa awal.

Menurut penelitian Adam dkk (2005) pada anak-anak usia 5 tahun, terlihat adanya prasangka yang terjadi pada kelompok etnis lainnya, mereka lebih menyukai terhadap etnisnya dan memiliki sikap negatif terhadap etnis di luar kelompoknya. Mereka menganggap bahwa etnisnya lebih superior di banding etnis yang berada di luar kelompoknya.

Prasangka pada anak-anak adalah prasangka yang diperoleh melalui sosialisasi langsung yang dilakukan oleh orang tua mereka maupun sumber-sumber lain, seperti pengaruh teman sebaya, dan lingkungan yang menjadikan berkembang prasangka. Bandura, 1997 (dalam Rupert, 2005:233). Tentu di sini peran keluarga sangat penting dalam memberikan pondasi pemahaman terhadap pola pikir anak, karena prasangka adalah hasil dari warisan yang diberikan oleh keluarganya.

Prasangka juga berasal dari psikodinamika yang menyatakan bahwa beberapa individu memiliki kepribadian berprasangka Adorno, 1950 (dalam Jenny & Debbie. 2012: hal 105) berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terlalu keras dan disiplin memiliki perasaan sayang sekaligus benci kepada orang tua mereka. Dalam upaya mengatasi konflik tersebut, mereka menekankan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan kebencian terhadap orang tua mereka dan mereka mengalihkannya kepada individu-individu yang lemah.

Orang tua tentu saja bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kehidupan anak, ada faktor lain yang mempengaruhi seperti media cetak maupun elektronik. Bisa dari buku, internet dll. Buku-buku bacaan memberikan sebuah edukasi yang terkadang memberikan warna pada pemikiran anak-anak terhadap objek atau orang lain. Pada anak-anak sering kali melihat cerita komik yang menggambarkan cerita superhero itu sangat memungkinkan adanya pemahaman yang dibentuk karena ada tokoh atau objek yang digambarkan pada komik, yang terkadang mereka mengambil kesimpulan sendiri, dan kesimpulan yang mereka ambil adalah keliru.

Bacaan komik tentang sosok superhero tentu akan menjadi inspirasi bagi mereka, sosok superhero yang hebat, kuat dan menjadi pahlawan akan menjadi sosok yang ideal bagi para anak-anak yang membaca komik tentang superhero, superhero selalu digambarkan dengan sosok yang kuat, hebat, dan sempurna. Superhero tidak digambarkan dengan keadaan disabilitas, atau memiliki kekurangan secara fisik pada tubuhnya, superhero selalu terlihat menarik dan membanggakan.

Penelitian mengenai pengaruh televisi terhadap prasangka dilakukan oleh Diana dkk (1980) menghubungkan laporan orang tua tentang pola menonton televisi anaknya dengan sejumlah variabel prasangka etnik dan gender. Pada penelitian ini menunjukkan seksisme akibat pengaruh televisi hanya terjadi pada anak gadis, sedangkan pada anak laki-laki ini tidak terjadi. Menurut penelitian Johnson dan Ettena (1982) menelaah efek-efek serial pendidikan televisi yang ditayangkan selama tiga belas minggu. Tujuan eksplisit kajian ini adalah untuk mempromosikan gambaran yang kontra-stereotipik mengenai laki-laki dan perempuan. Serial ini secara signifikan mengubah sikap stereotipikal terhadap lawan jenis.

Media massa menjadi salah satu alat perkembangan prasangka yang tidak dapat di sangkal. Menurut penelitian Kevin (1985) saat ini media massa semakin besar perkembangannya, butuh kontrol yang ketat terhadap anak agar tidak menerima berita-berita yang kurang baik, berita yang kurang baik akan sangat mempengaruhi pola pikir dari si anak.

Prasangka yang terjadi pada anak-anak juga akan menjadi masalah yang serius, akan berbahaya jika sedari kecil anak-anak sudah memiliki prasangka terhadap kelompok lain, terkadang ketika kita sudah memprangkai seseorang atau kelompok lain kita lebih mementingkan emosi daripada berfikir logis. Orang yang sudah memiliki prasangka akan sangat kuat dan sulit untuk diubah cara pandangnya. Bahkan orang yang biasanya rasional sekalipun dapat menjadi kebal terhadap logika dan fakta ketika sudah berbicara mengenai hal-hal yang bisa menimbulkan prasangka tertentu. Keadaan seperti ini akan sangat berbahaya jika sedari kecil anak-anak kita sudah memiliki prasangka terhadap seseorang atau kelompok tertentu, mereka akan memiliki prasangka yang terus menerus akan di pendam, tentu hal ini akan sangat rentan sekali terjadinya konflik, karena sejak kecil prasangka itu sudah tumbuh menurut Rosenberg dan Simpsons (1972).

Prasangka dapat menimbulkan akibat-akibat merugikan bagi individu yang menerimanya, ketika menyangkut prasangka cenderung berisi tentang keyakinan-keyakinan yang sangat negatif dan tidak akurat tentang sifat-sifat dan atribut-atribut kelompok tertentu. Prasangka dapat menentukan perlakuan dan perilaku pada seseorang atau kelompok tertentu, dan tak jarang hal ini membuat adanya perilaku diskriminatif atau bahkan menjadi konflik yang berujung pada perilaku agresif (Jennie dan Debbie 2012 : hal 102).

Anak-anak yang menjadi target terus menerus dari prasangka akan mengalami penurunan rasa percaya diri, tentu ini akan sangat mengkhawatirkan jika sedari kecil ia sudah menjadi target dari prasangka, akan ada dampak yang sangat tidak baik dari prasangka terhadap anak-anak, Perasaan rendah diri nampaknya

telah menyebabkan penindasan terhadap kelompoknya sendiri. Misalnya, penelitian Phillip (1968) menunjukkan bahwa perempuan dari budaya Afrika-Amerika telah belajar menganggap diri mereka secara intelektual lebih rendah dari pria, mereka menjadi orang-orang yang pesimis karena adanya prasangka.

Prasangka bukan hanya akan memberi dampak pada orang yang di prasangkai, namun prasangka juga akan berdampak pada individu yang sering berprasangka, orang yang berprasangka akan selalu merasa cemas karena memiliki prasangka yang sudah diyakininya, orang yang berprasangka mereka akan lebih menutup diri dan lebih selektif terhadap sesuatu informasi yang menekan atau mengancam tentang individu atau kelompok yang di prasangkai Idhamsyah & Ardiningtyas (2012).

Prasangka sering ditunjukkan kepada seseorang atau kelompok yang berbeda dengannya, prasangka memberikan dampak yang tidak baik bagi yang di prasangkai maupun yang memperasangkai, saat ini prasangka sudah semakin berkembang, prasangka juga muncul pada usia anak-anak, perkembangan prasangka anak-anak disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah televisi dan media massa, objek dari prasangka sering sekali adalah hal-hal yang sifatnya sensitif, misalnya agama, gender dan disabilitas.

Permasalahan terkait prasangka pada anak-anak di gambarkan secara sederhana dalam angket studi pendahuluan yang di lakukan oleh peneliti. Berikut merupakan tabel hasil studi pendahuluan.

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan

KOMPONEN	PERNYATAAN	PERSENTASE
<i>AGAMA</i>	Saya tidak suka berteman dengan orang yang beda agama dengan saya	75 %
	Menurut saya tidak baik membandingkan agama yang saya anut dengan agama lain	
<i>DISABILITAS.</i>	Saya malu jika berteman dengan anak yang cacat	60%
	Saya malas bekerja sama dengan anak yang cacat	
<i>GENDER</i>	Anak laki lebih suka berkelahi daripada anak perempuan	77,2%
	Anak perempuan lebih cerewet daripada anak laki-laki	

Studi pendahuluan di lakukan kepada 20 subjek penelitian. Dari tabel di atas dapat di jelaskan angka prasangka anak-anak terkait agama 75%, prasangka terkait disabilitas 60% dan prasangka terkait gender 77,2 %., dari data diatas menunjukkan adanya angka diatas 50%. Hasil ini menunjukkan adanya prasangka yang cukup tinggi terjadi pada anak anak, baik itu prasangka terhadap agama, prasangka disabilitas dan prasangka pada gender. Dari presentase tersebut mengindikasikan adanya masalah pada prasangka anak anak terkait agama, disabilitas dan gender.

Prasangka pada anak anak akan menghawatirkan jika tidak di antisipasi sedini mungkin, masalah prasangka menjadi masalah yang cukup rumit di negara yang sangat beragam, jika sejak anak anak prasangka sudah tumbuh pada dirinya, dan tidak ada bentuk perhatian khusus ini akan sangat memungkinan adanya jarak sosial, rasa tidak simpatik pada kelompok lain, cenderung merendahkan dan anti pati pada kelompok lain, jarak yang semakin jauh akan semakin menimbulkan masalah masalah baru, permusuhan dan saling membenci Ahmadi (2009 : 199).

Jika ini terus berlangsung dan bertahan lama ini bisa menjadi sebuah norma yang melekat pada dirinya. Maka ini sangat tidak baik jika sejak anak-anak kita sudah berprasangka

Penelitian ini menjadi penting karena dari hasil penelitian ini akan menjadi sebuah rujukan bagi para orang tua, pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui sejauh mana prasangka pada anak-anak, dan penelitian ini masih jarang dilakukan, bahkan peneliti belum menemukan adanya penelitian ini dilakukan di Indonesia. Sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk bisa memberikan gambaran tentang prasangka pada anak-anak terkait agama, disabilitas dan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang di ajukan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah gambaran prasangka pada anak-anak terkait Agama?
2. Bagaimanakah gambaran prasangka pada anak-anak terkait Disabilitas?
3. Bagaimanakah gambaran prasangka pada anak-anak terkait Gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui prasangka anak-anak terkait agama, gender dan disabilitas?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan psikologi sosial tentang kajian prasangka.
2. Memberikan pemahaman tentang prasangka anak-anak terkait agama, gender dan disabilitas?

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat pada umumnya, hasil dari penelitian ini memberikan kesadaran pada masyarakat luas bahwa prasangka adalah suatu hal yang merugikan bagi persatuan dan kesatuan, oleh karena itu diharapkan orang tua dan masyarakat dapat mereduksi perilaku-perilaku merugikan tersebut.
2. Bagi ilmuwan atau peneliti, data hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan maupun referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Prasangka

2.1.1 Pengertian Prasangka

Prasangka adalah evaluasi negatif untuk merendahkan suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok (Shelley dkk, 2009: 213). Pengertian prasangka ini juga diakui oleh Agustinus dan Reynolds (dalam Idhamsyah dan Ardiningtyas, 2012: 7) mereka mengakui prasangka adalah upaya atau keinginan merendahkan individu atau kelompok lain, tetapi pendapat dari Agustinus dan Reynolds ini lebih menekankan pada masalah yang terjadi karena prasangka, dengan adanya prasangka akan rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antar kelompok dan individu sebagai perwakilan kelompok.

Prasangka menurut Brehm dan Kassin (dalam Tri dan Hudaniah, 2009: 209), prasangka adalah perasaan negatif yang di tunjukkan seseorang berdasarkan semata mata pada keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Mereka tidak memperlakukan seseorang berdasarkan keunikan, tapi lebih semata mata berdasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut. Prasangka terlahir oleh sikap negatif yang diberikan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Meskipun terkadang penilaian yang diberikan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Menurut Walgito (2003: 96), prasangka merupakan evaluasi kelompok atau seseorang mendasarkan diri pada keanggotaan orang tersebut menjadi anggotanya,

prasangka mengarah pada evaluasi yang negatif. Evaluasi terhadap kelompok lain menjadi sebuah kebutuhan karena evaluasi yang terus dilakukan dianggap akan memenuhi kesejahteraan kelompok.

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan prasangka adalah sikap negatif yang ditujukan pada orang lain yang berbeda dengan kelompoknya tanpa adanya alasan yang mendasar pada pribadi orang tersebut, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif, prasangka sosial lebih semata mata berdasarkan keanggotaan mereka pada suatu kelompok tertentu.

2.2 Penyebab Prasangka

Di dalam kajian psikologi ada beberapa pendekatan yang berupaya menjawab kemunculan prasangka. Salah satu pendekatan berupaya menjawab kemunculan prasangka berdasarkan pada sesuatu yang terjadi pada individu. Ahli-ahli mengakui bahwa prasangka sangat memiliki ikatan yang erat pada apa yang ada dalam individu. Di dalam tulisan ini akan di jelaskan kemunculan prasangka berdasarkan, membangun kepribadian berdasarkan atribut, peran sosial, pemaknaan penting pada kelompok sosial.

Berikut ini adalah penjelasan 3 penyebab terjadinya prasangka menurut Rebecca dkk (2007).

a. Membangun kepribadian berdasarkan atribut

Manusia mungkin diurai menjadi kelompok-kelompok, Mengingat keragaman yang begitu luasnya sangat berpotensi memberikan kategori penting dan kompleksitas menandai kategori tersebut, Salah satu faktor yang relevan adalah kecenderungan anak untuk mencatat secara persepsi dimensi yang menonjol dari benda dan manusia, anak-anak cenderung fokus

pada atribut yang menonjol secara persepsi dalam persepsi orang. fitur yang menonjol secara mencolok seperti ras, jenis kelamin, usia, dan daya tarik biasanya menjadi dasar untuk stereotip sosial mereka, sedangkan fitur yang secara persepsi tidak jelas.

b. Peran Sosial

Prasangka bukan merupakan bawaan. Tidak ada seorang bayi yang baru dilahirkan mempunyai kebencian tertentu terhadap orang lain. Kebencian dan sikap negatif pada orang atau kelompok lain merupakan sesuatu yang dipelajarinya dari lingkungan karena prasangka sebagai suatu sikap merupakan hasil belajar sosial. Perbedaan warna kulit dan mata, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan merupakan perbedaan yang langsung diterima individu sejak lahir. Individu tidak dapat memilih untuk dilahirkan dengan berkulit putih dan bermata biru, dengan kata lain bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan natural. Anak-anak tidak pernah mempedulikan perbedaan tersebut, tetapi karena pengaruh orang tua dan faktor lingkungan lainnya maka kemudian baru muncul sikap senang, benci dan lainnya. Anak akan belajar dari sikap orang tua, acara TV, majalah, koran, maupun dari teman dan bahkan guru. Melalui proses sosialisasi dengan lingkungan, anak kemudian belajar dari lingkungan bahwa orang negro itu biasanya bodoh, miskin, kotor dan tidak beradab. Stereotip – stereotip semacam itu sering diperlihatkan oleh orang tua dan keluarganya sehingga anak menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang benar dan wajar serta sepantasnya untuk diikuti. Kebiasaan tersebut diperkuat dengan peran media massa yang baik secara sadar maupun tidak.

c. pemaknaan penting pada kelompok sosial

proses penghipotesisan pada kognitif menghasilkan konstruktivis pada pemikiran, pada anak-anak banyak melekatkan pemaknaan pada kelompok, menempelkan makna pada kelompok-kelompok yang secara psikologis penting. Anak-anak juga menunjukkan prasangka dalam banyak antar kelompok konteks, melihat di-grup mereka sebagai lebih unggul daripada outgroup. Proses kognitif anak-anak diterapkan pada apa yang mereka temui, di dalam dunia anak-anak dihadapkan pada pernyataan eksplisit yang menghubungkan kelompok sosial dengan atribut misalnya, orang Afrika dan orang Amerika bermusuhan, kondisi ini membuat anak beroperasi menggunakan label.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penyebab prasangka yang berangkat dari pembentukan diri dapat di jelaskan melalui dan kepribadian. membangun kepribadian berdasarkan atribut, peran sosial, pemaknaan penting pada kelompok sosial Ketiga faktor tersebut menjadi faktor penting terbentuknya prasangka pada anak-anak , membangun kepribadian berdasarkan atribut dapat menjadi faktor kuat yang membentuk prasangka dimana individu menilai seseorang berdasarkan atribut yang melekat pada seseorang., pada peran sosial dimana individu menilai suatu objek didasarkan pada lingkungan sosial, pada pemaknaan penting pada kelompok sosial adalah dimana anak-anak memberikan pemaknaan tertentu pada tiap kelompok, dan mengaggap kelompok mereka lebih baik dari kelompok lain..

2.3 Karakteristik Prasangka

Augustinos dan Reynolds (dalam Idhamsyah dan Ardiningtyas, 2012: 10) dalam hal ini setidaknya menjelaskan ada empat pemahaman penting yang dapat dijadikan karakteristik prasangka yaitu :

a. Orientasi negatif

Orientasi yang lebih bersifat negatif terhadap suatu kelompok. Meskipun prasangka dapat bersifat positif, akan tetapi sebagian besar prasangka cenderung menilai, hal yang negatif, bahkan sebenarnya, meskipun tendensi prasangka di arahkan pada hal hal yang positif.

b. Buruk dan Tidak Mendasar

Prasangka lebih banyak berangkat dari penilaian atau kesimpulan yang tidak mendasar, atau berangkat dari data data yang akurat, sifat prasangka lebih dekat pada penilaian yang berlandaskan emosional negatif. Sifat penilaian ini menjadi buruk karena terus di pertahankan dan di jaga.

c. Irasional

Karena prasangka muncul dari penilaian cepat, dan tidak di sadari oleh bukti-bukti kuat, maka kesalahan menilai pada suatu kelompok lebih banyak terjadi.

d. Rigid

prasangka bersifat rigid karena sebagian besar prasangka sulit untuk berubah.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan adanya sebagian usaha atau keinginan merendahkan individu atau kelompok lain. Hal ini menjadi dan akan

menjadi masalah, karena sangat rentan menimbulkan konflik dan kebencian antar kelompok dan individu sebagai perwakilan kelompok.

2.4 Prasangka dan Keterancaman

Prasangka dan keterancaman ini menjelaskan beberapa kemungkinan yang mungkin terjadi pada kelompok-kelompok yang telah terjangkiti perasaan takut dan terancam, yaitu menjadi sangat sensitif pada hal yang dianggap sangat mengancam, menaksir terlalu tinggi suatu bahaya, meningkatnya perasaan terancam, menolak keterbukaan pada ide atau solusi baru dan bisa meningkatkan sikap agresif dan defensif

Idhamsyah dan Ardiningtyas (2012: 53-61) menjelaskan prasangka dan keterancaman, setidaknya ada dua teori yang menjelaskan prasangka dan keterancaman :

a. Teori Manajemen Teror

Latar belakang teori manajemen adanya kesadaran bahwa teror mendasar (kematian) menciptakan kecemasan yang besar, yang seandainya memungkinkan, ingin di buang dalam angan manusia. Buktinya berbagai mitos, produk hingga film era modern yang menjual mempertahankan kecantikan masa muda atau menunda penuaan, meskipun konteksnya terlihat berbeda, dua slogan tersebut mengandung keinginan tersembunyi kita untuk menjauhi kematian, sebab muda diasosiasikan jauh dari kematian

Menurut Pyszynski (dalam Idhamsyah dan ardiningtyas 2012: 55) menjabarkan kesadaran hidup tentang hidup dan mati sebagai berikut: (a) menjalani kehidupan dan kemampuan mengantisipasi masa depan yang tidak di elakkan, pada saat yang sama menciptakan kesadaran yang mencemaskan tentang kematian yang tak

terelakkan; (b) kematian tidak hanya tak mungkin dihindari, melainkan juga sering kali terjadi secara tragis dan menghentak.

Teori manajemen teror menyoroti adanya kebutuhan psikologis individu untuk menjaga ketenangan hidup. Untuk itu pula seorang harus mampu bertahan. Dengan cara pertama dengan adanya keyakinan spiritual, dimana secara kultural realitas dipandang memiliki keteraturan, stabilitas makna, dan permanen. Instrumen lain yang membantu realitas bermakna. Pandangan dan penilaian positif terhadap makna diri inilah yang disebut dengan *self-esteem*. Seseorang harus memandang dirinya sebagai individu penting dan bernilai dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian psikologis ini begitu penting hingga mampu menjadi penyangga kecemasan dalam menghadapi realitas tentang kematian dan ketidakberdayaan.

b. Teori Ancaman Antar Kelompok

Stephan (dalam Idhamsyah dan Ardiningtyas, 2012: 61), menjelaskan prasangka disebabkan oleh bentuk-bentuk ancaman riil dan simbolik. Kedua bentuk ancaman tersebut ditunjukkan pada individu atau kelompok dengan konsekuensi dampak berbeda. Jika ancaman yang ditunjukkan lebih menonjol dirasakan pada individu, maka cenderung dampaknya lebih direfleksikan ke dalam diri, misalnya munculnya rasa takut. Tetapi jika ancamannya lebih ditunjukkan untuk kelompok, maka cenderung dampaknya lebih direfleksikan pada luar diri, misalnya rasa dendam.

Pada tipe ancaman riil, prasangka muncul dari bentuk ancaman yang jelas dan nyata, misalnya ancaman karena perang, ancaman adanya perebutan politik dan ekonomi, atau ancaman berupa perebutan sumber-sumber yang terbatas lainnya.

Kejadian kejadian ini nyatanya tidak menimbulkan rasa empati pada tiap kelompok, justru rasa benci mereka semakin bertambah dan pada akhirnya mereka menyimpulkan bahwa mereka semakin tidak bisa menyatu.

Ancaman simbolik adalah ancaman yang dipandang membahayakan kelompok, ancaman ini muncul dari perbedaan moral, nilai, standar, dan sikap. Perwujudan perbedaan ini misalnya berupa pengunggulan nilai. Pertentangan antarkelompok biasanya mendorong sikap membeda-bedakan nilai, bahwa nilai yang dianut oleh kelompok sendiri lebih baik dari nilai kelompok lain.

2.5 Sumber-Sumber Prasangka

Sumber prasangka terjadi karena ada penggeneralisasian yang dilakukan hanya berdasarkan pada keanggotaan kelompok tertentu, penggeneralisasian ini juga dilakukan tanpa data dan fakta yang akurat terhadap kelompok tersebut, Sumber prasangka di golongan dalam dua jenis, yaitu “sumber sosial” dan “sumber kognitif” Sarlito (2006: 22-26), berikut ini penjelasan sumber prasangka berdasarkan sumber sosial dan sumber kognitif :

2.5.1 Sumber sosial

Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan prasangka, lingkungan sekitar sering sekali membentuk kategori-kategori sosial, dengan adanya kategori-kategori ini secara tidak sadar justru mempengaruhi individu untuk berperilaku dan bersikap, dan ini memungkinkan timbulnya kesalahan-kesalahan dalam melakukan persepsi sosial karena adanya pengaruh dari pengkategorian tersebut. Setidaknya ada 3 penjelasan sumber prasangka yang berasal dari sumber sosial (Sarlito, 2006: 22-24).

2.5.1.1 *Perbedaan sosial*

Perbedaan sosial menurut Myers (dalam Sarlito, 2006: 22) adalah adanya perbedaan status antar kelompok dapat menimbulkan prasangka. Stereotype adalah rasionalisasi (pembenaran dengan menggunakan akal sehat) dari perbedaan status.

2.5.1.2 *Identitas sosial*

Identitas sosial menurut Turner dan Tajfel (dalam Sarlito, 2006:23) menyatakan manusia bahwa melakukan kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan dimana hal tersebut akan membagi dunia individu menjadi dua kategori yang berbedat,yaitu orang lain yang satu kelompok dengannya (ingroup) dan orang lain yang berbeda kelompok dengannya (outgroup). Anggota outgroup di asumsikan memiliki trait atau sifat yang kurang menyenangkan, dipersepsikan semuanya memiliki kesamaan dan sering tidak di sukai dibandingkan anggota ingroup Schaler & Mass (dalam Sarlito, 2006: 23)

2.5.1.3 *konformitas*

Konformitas yaitu perubahan tingkah laku individu karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain Feldman (dalam Sarlito, 2006: 23). Konformitas dapat di timbulkan karena adanya tekanan. Terdapat dua macam tekanan sosial, yaitu *normative social influence* dan *informational social influence* Deutsch dkk (dalam Sarlito, 2006: 23). *Normative social influence* adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang merupakan refleksi dari norma sosial yang berlaku. Misalnya pendatanlkg diharapkan oleh penduduk setempat untuk bisa menyesuaikan diri dengan norma norma lokal. Sementara itu *informational social influence* adalah tekanan sosial untuk bersikap konform yang di sebabkan oleh asumsi individu bahwa orang lain memiliki pengetahuan yang tidak dimilikinya Feldman (dalam Sarlito, 2006: 23).

2.5.2 Sumber Kognitif

sumber ini melibatkan kemungkinan bahwa setidaknya sebagian prasangka bersumber dari aspek dasar kognisi sosial—yaitu kita berpikir mengenai oranglain, menyimpan dan mengintegrasikan informasi tentang mereka, dan kemudian menggunakan informasi tersebut untuk mengambil kesimpulan tentang mereka atau membuat penilaian sosial. Berikut penjelasan prasangka yang bersumber dari kognitif.

2.5.2.1 *Sumber kognitif*

Sumber kognitif prasangka adalah “atribusi”. Individu yang berprasangka akan memberi atribusi (label,sifat) yang positif mengenai kelompok mereka sendiri, sebaliknya membuat atribusi tidak menyenangkan terhadap kelompok lain Feldman (dalam Sarlito, 2006: 23). Individu sering kali membuat fundamental attribution error, yaitu kecenderungan untuk mengatribusikan perilaku orang lain pada disposisi tertentu dengan mengabaikan faktor situasional, misalnya menganggap orang Batak kasar, orang Madura keras, atau orang kaya kikir tanpa memperhatikan bahwa ada juga orang Batak yang berperilaku halus, orang madura yang baik hati, atau orang kaya yang dermawan.

Dari penjelasan diatas sumber prasangka dapat dikategorikan kedalam dua hal, pertama prasangka terjadi karena adanya sumber sosial yang berpengaruh terhadap berlangsungnya prasangka, sumber sosial ini menyangkut perbedaan sosial, identitas sosial dan konformitas, kedua adanya sumber kognitif yang menyebabkan timbulnya prasangka, sumber kognitif ini adalah adanya atribusi yang menganggap kelomponya lebih baik dari kelompok yang lain.

2.6 Faktor-Faktor Penyebab Timbulnya Prasangka

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang membuat orang tersebut bisa berprasangka, prasangka disini berkisar pada masalah yang bersifat pada individu atau terhadap (kelompok) lain. Ahmadi (2007: 194-195) menyatakan bahwa prasangka dapat disebabkan oleh beberapa faktor-faktor antara lain:

- a. Individu yang berprasangka ,dalam rangka mencari kambing hitam. Dimana, dalam sebuah usaha, individu akan mengalami kegagalan dan kelemahan. Dari kegagalan inilah individu tidak mencari kesalahan pada dirinya, akan tetapi pada orang lain.
- b. Individu yang berprasangka timbul karena sudah dipersiapkannya lingkungan atau kelompok untuk berprasangka.
- c. Individu yang berprasangka timbul karena adanya perbedaan. Perbedaan ini seperti; perbedaan fisik atau biologis, ras, perbedaan lingkungan atau geografis, perbedaan kekayaan, perbedaan status sosial, perbedaan kepercayaan atau agama, perbedaan norma sosial
- d. Individu yang berprasangka timbul karena adanya kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e. Individu yang berprasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Penjelasan diatas menjelaskan adanya faktor-faktor mengapa individu tersebut berprasangka , individu berprasangka karena ada faktor eksternal yang membuatnya untuk berprasangka, prasangka timbul karena adanya sebuah perbedaan-perbedaan yang sulit untuk ditoleransi, prasangka juga muncul karena adanya pengalaman tertentu yang di anggap tidak menyenangkan.

2.7 Prasangka Agama

Prasangka yang ditujukan pada pemeluk agama tertentu banyak terjadi di berbagai Negara. Prasangka agama ini sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Sedangkan target prasangka agama juga tidak hanya kepada pemeluk agama lain saja, tetapi juga kepada sesama agama yang memiliki pemahaman atau organisasi keagamaan yang berbeda. Sebagai contoh misalnya prasangka agama yang terjadi di kalangan kelompok Muslim, antara lain antara Muslim tradisional dan modern, antara Muslim moderat dan Muslim liberal, antara Muslim kultural dan Muslim puritan,

Penelitian (Melissa, 2006) bangsa ini akan mengalami hal yang cukup serius terutama mengenai prasangka agama, hal yang lebih mencemaskan adalah bahwa gejala ini bukan hanya tipikal Indonesia melainkan sudah mencakup skala global, manipulasi terhadap ajaran agama semakin mengentalkan ajaran agama yang ekstrem para penganut agama sehingga semakin besar kemungkinan akan terjadi tindak kekerasan dan terorisme.

2.8 Prasangka Disabilitas

Perspektif sosial tentang disabilitas menegaskan bahwa kecacatan atau disabilitas adalah pola pengaturan sosial yang bekerja untuk membatasi kegiatan orang-orang 'difabel' dengan menempatkan sejumlah hambatan-hambatan sosial dalam cara mereka beraktifitas atau berpartisipasi Thomas (dalam Ishak 2005). Perspektif sosial memungkinkan kita untuk melihat disabilitas sebagai efek dari lingkungan eksternal yang tidak bersahabat bagi sejumlah kondisi tubuh dan bukan hal yang lain, dan untuk itu difabel lebih membutuhkan kemajuan dalam keadilan sosial. Prasangka terhadap kecacatan merupakan penghalang integrasi dan

partisipasi penyandang cacat dalam kehidupan, Terlepas dari literatur yang luas ini, hanya sedikit penelitian yang meneliti tentang prasangka pada orang yang mengalami disabilitas.

2.9 Prasangka Gender

Menurut Baron & Byrne (dalam Kuncoro 2009) seksisme adalah prasangka yang didasarkan pada gender. Seksisme seringkali ditujukan pada wanita, sehingga yang dimaksud disini adalah adanya penilaian negatif pada seseorang yang disebabkan seseorang tersebut adalah wanita. Seksisme ini mempunyai sejarah yang panjang yaitu sejak jaman nabi-nabi kemudian pada jaman perbudakan dan diteruskan sampai sekarang yang kemudian melahirkan gerakan feminisme dan anti feminisme. Pada masa kini prasangka gender ini lebih kuat dan nyata dibanding prasangka rasial. Wanita digambarkan sebagai seorang yang lemah, butuh dilindungi, tidak punya ambisi dan lainnya. Akibatnya adalah mereka lebih sering dan tepat untuk berperan dalam bidang domestik rumah tangga dan tidak diruang publik atau bekerja. Pandangan tersebut didukung oleh norma dan adat kebiasaan yang memomorduakan anak perempuan dan memomorsatukan anak lelaki.

2.10 Prasangka dan Derajat Tindakan

Rasa tidak suka atau kebencian memberikan kekuatan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain. Akan tetapi, pada kenyataan sosial yang ada, rasa benci tidak selalu berujung pada tindakan kekerasan. Banyak keadaan yang mengekspresikan kebencian mereka dengan cara verbal, misalnya menjelek-jelekan kelompok lainnya, sementara ada juga memilih meningkatkan aktivitas kebenciannya dengan berupaya untuk tidak berteman atau menghindar dari kelompok yang di luar dari dirinya, bahkan ada kelompok yang

meningkatkan skala kebenciannya dengan melakukan aktivitas perilaku negatif, seperti pemukulan atau penghinaan terhadap kelompok lain.

Ada lima derajat tindakan yang menurut Allport (dalam Idhamsyah & Ardiningtias, 2012: 10-12) merupakan wujud dari prasangka, yaitu seperti berikut:

1. Antikolusi, yaitu kondisi dimana sebagian besar orang yang memiliki prasangka membicarakan kelompok lain. Mereka membicarakannya di dalam kelompok atau teman sebaya
2. Menghindar, biasanya jika prasangka mengenai kelompok lain telah sering di bicarakan dan jelas ingatan, anggota kelompok akan berupaya untuk menghindar pada kelompok lain yang dipersepsikan negatif atau tidak disukai kelompok.
3. Diskriminasi, pada derajat diskriminasi, anggota kelompok telah melakukan tindakan asimetri atau berbeda. Misalnya, kelompok lain di persepsikan negatif akan ditolak menjadi karyawan, penduduk komplek rumah, rumah sakit, atau rumah ibadah. Bentuk diskriminasi ini bahkan juga sering dilegalkan dalam institusi pemerintah, misalnya dalam bentuk pemberlakuan aturan yang melarang keturunan tionghoa untuk menjadi pegawai di instansi pemerintahan atau menajdi presiden.
4. Penyerangan fisik, pada kondisi emosi yang sangat tinggi, seperti kebencian yang sulit ditahan lagi, anggota kelompok akan mengekspresikan kebenciannya dengan langsung menyerang secara fisik, contoh ini dapat dilihat dari aksi kekerasan kelompok islam tertentu terhadap kelompok kristen, misalnya yang terjadi di bekasi

5. Eksterminasi, derajat kelima ini tingkatan tertinggi dari ekspresi prasangka, yaitu dengan melakukan pembunuhan dan bahkan pemusnahan besar besaran datu kelompok tertentu

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan prasangka memiliki lima derajat tindakan yang berbeda, yaitu antikolusi, menghindar, diskriminasi, penyerangan fisik dan eksterminasi, ekspresi prasangka akan akan berkembang sebatas antikolusi dan bisa dalam situasi yang sangat mengancam yang dipenuhi rasa ketakutan akan menjadi penyerangan fisik dan ekriminasi.

2.11 Perkembangan Masa kanak-kanak

Masa kanak-kanak harus di bagi menjadi dua periode, yang berbeda awal dan ahir masa kanak-kanak, periode awal berlangsung dari umur dua sampai enam tahun dan periode ahir dari enam tahun sampai matang secara seksual (Hurlock, 2002: 208). Dengan demikian awal masa kanak-kanak dianggap sebagai penutup masa bayi dimana masa ketergantungan prasktis sudah di tutup dan di ganti dengan tumbuhnya kemandirian dan berahir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

Garis pemisah antara awal dan akhir penting karena dua alasan berikut. Pertama pemisahan ini khususnya digunakan untuk anak-anak yang sebelum mencapai usia wajib belajar diperlakukan sangat berbeda dari anak yang sudah masuk sekolah. Perlakuan yang diterima anak-anak dan harapan kelompok sosial yang mempengaruhi perlakuan apa yang akan diberikan menentukan dimana garis pemisah itu ditentukan.

Alasan kedua mengapa penting garis pemisah antara awal dan akhir masa kanak-kanak itu efek dari faktor-faktor sosial, bukan oleh fakor-faktor fisik. Relatif hanya sedikit perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak

sebelum dan sesudah usia enam tahun, misalnya anak-anak usia lima tahun tidak berbeda secara nyata dengan anak yang berusia tujuh tahun.

2.11.1 Ciri-Ciri Akhir Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, akhir masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Tibanya akhir masa kanak-kanak dapat secara tepat diketahui, tetapi orang tidak dapat mengetahui secara tepat kapan periode ini berakhir karena kematangan seksual yaitu kriteria yang digunakan untuk memisahkan masa kanak-kanak dengan masa remaja timbulnya tidak selalu pada usia yang sama.

2.11.2 Perkembangan Fisik Pada Akhir Masa Kanak-Kanak

Akhir masa kanak-kanak merupakan periode yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan-perubahan pubertas. Kira-kira dua tahun sebelum anak secara seksual menjadi matang pada saat dimana pertumbuhan berkembang pesat. Pertumbuhan fisik penting sebelum pertumbuhan pubertas mulai terjadi. Pertumbuhan fisik mengikuti pola yang dapat diramalkan meskipun sejumlah perbedaan dapat terjadi. Bentuk tubuh mempengaruhi tinggi dan berat dalam masa akhir kanak-kanak

Perkembangan fisik menurut Hurlock (2002: 208) ini terbagi menjadi 6 fase yaitu:

a. Tinggi

Kenaikan tinggi pertahun adalah 2 sampai 3 inci. Rata-rata anak perempuan sebelas tahun mempunyai tinggi 58 dan anak laki-laki 57,5 inci

b. Berat

Kenaikan berat lebih bervariasi daripada kenaikan tinggi, berkisar antara 3 sampai 5 pon pertahun. Rata-rata perempuan sebelas tahun mempunyai berat badan 88,5 pon dan anak laki-laki 85,5 pon

c. Perbandingan Tubuh

Meskipun kepala masih terlampau besar dibanding dengan bagian tubuh lainnya, beberapa perbandingan wajah yang kurang baik menghilang dengan bertambah besarnya mulut dan rahang, dahi melebar dan merata, bibir semakin berisi hidung menjadi lebih besar dan lebih berbentuk, badan memanjang dan menjadi lebih langsing, leher menjadi lebih panjang, dada melebar dan tangan dan kaki dengan lambat tumbuh membesar.

d. Kesederhanaan

Perbandingan tubuh yang kurang baik yang sangat mencolok pada akhir masa kanak-kanak menyebabkan meningkatnya kesederhanaan pada saat ini.

e. Perbandingan Otot dan Lemak

Selama akhir masa kanak-kanak, jaringan lemak berkembang lebih cepat daripada jaringan otot yang perkembangannya baru mulai melejit pada awal pubertas.

f. Gigi

Pada permulaan pubertas, umumnya seseorang anak sudah mempunyai dua puluh dua gigi tetap. Keempat gigi terakhir yang disebut gigi kebijaksanaan, muncul selama masa remaja.

2.11.3 Perkembangan Sosial Pada Masa Kana-Kanak Akhir

Akhir masa kanak-kanak sering disebut sebagai usia berkelompok, karena ditandai dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan anak dengan teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri dirumah dengan saudara kandung atau anggota keluarga sendiri, anak ingin bersama teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila bersama teman-temannya.

Menurut Hurlock (2012: 221) berikut ini penjelasan perkembangan sosial kanak-kanak akhir yang ditandai dengan munculnya :

- a. Anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak untuk menyesuaikan diri dengan pola perilaku, nilai-nilai dan minat anggota-anggotanya. Ia harus berjuang untuk mendapatkannya.
- b. Menunjukkan minat yang nyata pada teman-temannya dan ingin mengadakan kontak sosial
- c. Terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain
Menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi

2.11.4 Perkembangan Kognitif Pada Masa Kanak-Kanak Akhir

Perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (2012: 223) ditandai dengan :

- a. Sudah mulai berfikir sistematis, melakukan analisi dan sintesis, tetapi terbatas pada benda-benda/ peristiwa-peristiwa konkret misalnya, mengembangkan strategi pemecahan masalah dan sudah mempertimbangkan antara satu kejadian dengan kejadian lain
- b. Egosentrisme sudah mulai berkurang, anak sudah mulai mampu mengkordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangannya

sendiri, dan memiliki prespektif positif bahwa pandangannya hanyalah salah satu dari sekian banyak pandangan.

2.11.5 Perkembangan Konsep Diri Ideal

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, anak mulai mengagumi tokoh-tokoh dalam cerita-cerita khayal, dalam sandiwara dan tokoh-tokoh nasional, anak-anak kemudian membentuk konsep diri yang ideal, anak ingin menjadi seperti tokoh sosial tersebut, konsep diri yang ideal mengikuti pola orang tua, guru dan orang lain dalam lingkungannya. Kemudian dengan meluasnya cakrawala, juga mengikuti pola atau tokoh-tokoh yang dibaca atau didengar.

Menurut (Hurlock, 2012: 225) ada empat faktor yang mempengaruhi konsep diri pada akhir masa anak-anak

a. Kondisi Fisik

Kesehatan yang buruk dan cacat fisik menghalangi anak untuk bermain dengan teman-teman dan menyebabkan anak merasa rendah diri dan terbelakang

b. Bentuk Tubuh

Anak yang terlalu gemuk atau kecil menurut usianya tidak mampu mengikuti teman-temannya sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri.

2.12 Kerangka Berfikir

Prasangka dapat disimpulkan sebagai upaya atau keinginan merendahkan individu atau kelompok lain, hal ini akan menjadi masalah karena rentan sekali menimbulkan konflik dan kebencian antar kelompok dan individu sebagai

perwakilan kelompok Agustinus dan Reynolds 2001 (dalam Putra, I 2012), prasangka merupakan permasalahan sosial yang sangat sering terjadi pada negara yang beragam, dengan adanya keberagaman sering menjadikan adanya tembok antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya

Prasangka juga berasal dari psikodinamika yang menyatakan bahwa beberapa individu memiliki kepribadian berprasangka Adorno, 1950 (dalam Jenny & Debbie. 2012: hal 105) berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terlalu keras dan disiplin memiliki perasaan sayang sekaligus benci kepada orang tua mereka. Dalam upaya mengatasi konflik tersebut, mereka menekankan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan kebencian terhadap orang tua mereka dan mereka mengalihkannya kepada individu-individu yang lemah

Orang tua tentu saja bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kehidupan anak, ada faktor lain yang mempengaruhi seperti media cetak maupun elektronik. Bisa dari buku, internet dll. Buku-buku bacaan memberikan sebuah edukasi yang terkadang memberikan warna pada pemikiran anak-anak terhadap objek atau orang lain. Pada anak-anak sering kali melihat cerita komik yang menggambarkan cerita superhero itu sangat memungkinkan adanya pemahaman yang dibentuk karena ada tokoh atau objek yang digambarkan pada komik, yang terkadang mereka mengambil kesimpulan sendiri, dan kesimpulan yang mereka ambil adalah keliru.

Di antara satu kelompok dengan kelompok lain sering menimbulkan adanya prasangka, di dalam kajian psikologi ini ada beberapa pendekatan yang berupaya menjawab kemunculan prasangka. Salah satu pendekatan berupaya menjawab kemunculan prasangka berdasarkan pada sesuatu yang terjadi pada

individu Berikut ini adalah 3 penyebab terjadinya prasangka menurut Rebecca dkk (2007). Membangun kepribadian berdasarkan atribut, Peran Sosial, penting pada kelompok sosial

Anak anak yang menjadi target terus menerus dari prasangka akan mengalami penurunan rasa percaya diri, tentu ini akan sangat menghawatirkan jika sedari kecil ia sudah menjadi target dari prasangka, akan ada dampak yang sangat tidak baik dari prasangka terhadap anak anak, Perasaan rendah diri nampaknya telah menyebabkan penindasan terhadap kelompoknya sendiri. Misalnya, penelitian Goldberg (1968) menunjukkan bahwa perempuan dari budaya Afrika-Amerika telah belajar menganggap diri mereka secara intelektual lebih rendah dari pria, mereka menjadi orang-orang yang pesimis karena adanya prasangka.

Prasangka Agama sendiri pada dasarnya menjadi hal yang cukup sensitif, agama dinilai sebagai sesuatu yang sangat sakral, agama dianggap sebagai pedoman hidup yang harus selalu dipertahankan, perbedaan agama masih sering menimbulkan adanya sikap-sikap negatif dari kedua belah pihak.

Prasangka pada anak-anak semakin meningkat karena adanya diskriminasi terhadap agama, banyak bias terjadi karena prasangka agama terus dipertahankan, bahkan banyak negara yang tidak mengizinkan warga asing masuk didasarkan oleh agama yang dianut, anak-anak memahami bahwa agama menjadi salah satu penyebab berkembangnya teroris, bahkan anak-anak juga mampu mengidentifikasi agama dari cara berpenampilan dan atribut yang dipakai Brown dkk (2017).

Prasangka terkait disabilitas juga sering terjadi di sekolah, dimana banyak siswa yang memberikan perilaku berbeda antara anak yang normal dengan anak disabilitas, anak-anak disabilitas sering kali mendapatkan penindasan dari para

siswa, dimana para siswa merasa menjadi kelompok mayoritas yang dapat mengancam kelompok minoritas, anak-anak disabilitas akan dikucilkan layaknya kaum minoritas, bahkan perilaku diskriminatif itu bisa berubah menjadi perilaku rasisme dan menjadi perilaku agresi pada anak-anak Gleason, 1991 dalam (dalam Marks, 1997)

Sebagaimana di kemukakan oleh Juergensmeyer 2002 (dalam Susetyo, 2010), prasangka juga terjadi pada gender dimana Prespektif membagi dunia menjadi kategori maskulin dan feminin, bukan hanya pada persepsi manusia, banyak objek aktivitas yang juga didefinisikan sebagai maskulin dan feminin, pada anak kecil mereka belajar bahwa boneka dan masak masakan hanya permainan anak perempuan sedangkan pistol-pistol dan mobilan hanya permainan anak laki-laki Powlishta 2001 (dalam Taylor dkk 2009), dan prasangka pun terjadi pada orang-orang disabilitas.

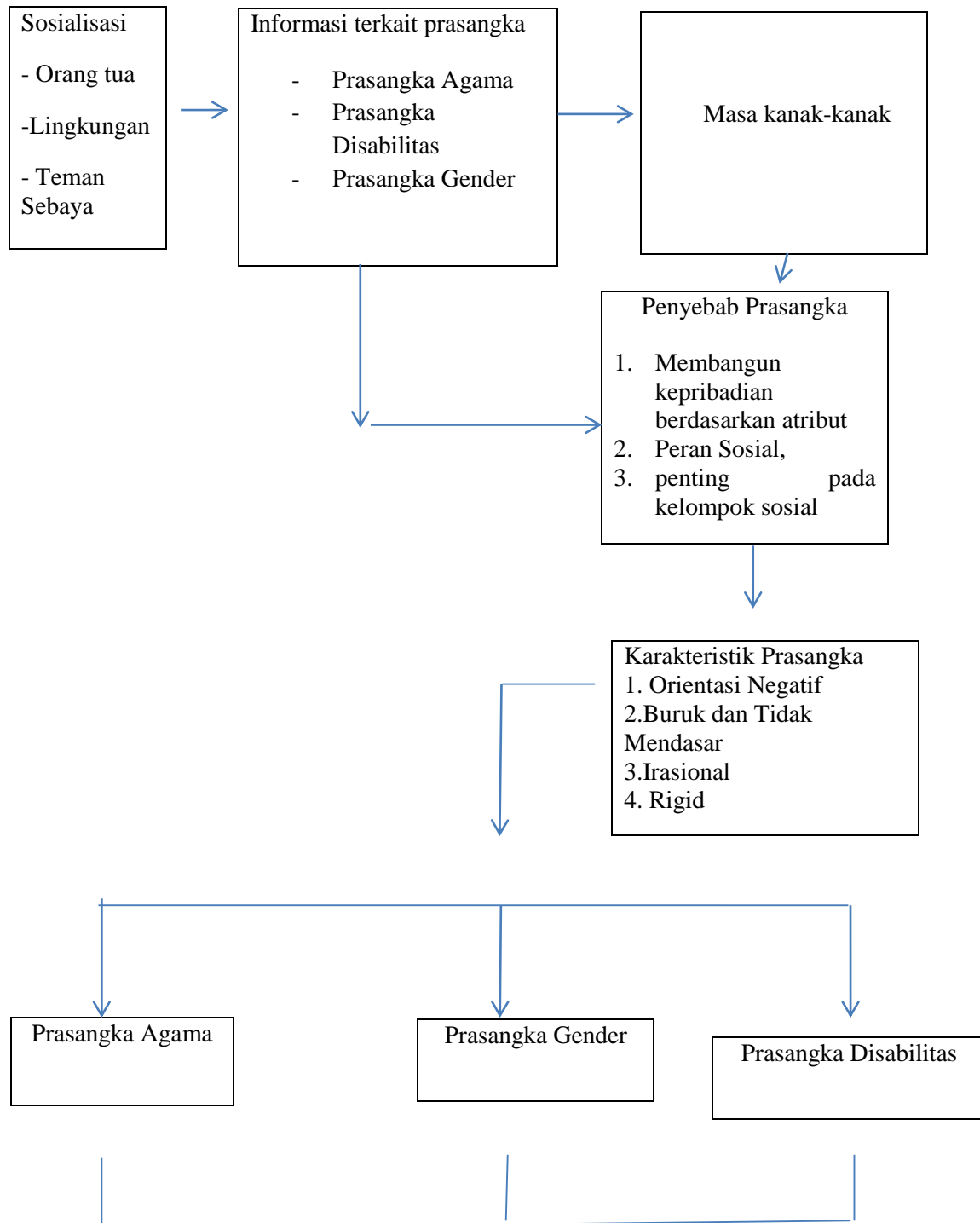
Anak-anak penyandang disabilitas seringkali dianggap rendah, dan ini menyebabkan mereka menjadi lebih rentan diskriminasi, disabilitas berujung pada marginalisasi dari sumber daya dan pembuatan keputusan, dan bahkan pada kematian anak. Pengucilan seringkali muncul dari invisibilitas, bahkan tidak jarang banyak yang menelantarkan dan meninggalkan anak disabilitas (<http://www.unicef.org> diunduh 17 mei 2019).

Sering kita melihat ada orang-orang yang sangat toleran dan tidak memiliki prasangka buruk, tetapi kita juga sering melihat orang-orang yang sangat tidak toleran penuh dengan prasangka negatif. Ada yang frustrasi dipenuhi dengan rasa simpati dan ada juga yang dipenuhi dengan agresivitas.

Anak-anak yang menjadi target terus menerus dari prasangka akan mengalami penurunan rasa percaya diri, tentu ini akan sangat menghawatirkan jika sedari kecil ia sudah menjadi target dari prasangka, akan ada dampak yang sangat tidak baik dari prasangka terhadap anak-anak. Perasaan rendah diri nampaknya telah menyebabkan penindasan terhadap kelompoknya sendiri. Misalnya, penelitian Goldberg (1968) menunjukkan bahwa perempuan dari budaya Afrika-Amerika telah belajar menganggap diri mereka secara intelektual lebih rendah dari pria, mereka menjadi orang-orang yang pesimis karena adanya prasangka.

Prasangka bukan hanya akan memberi dampak pada orang yang di prasangkai, namun prasangka juga akan berdampak pada individu yang sering berprasangka, orang yang berprasangka akan selalu merasa cemas karena memiliki prasangka yang sudah diyakininya, orang-orang yang berprasangka mereka akan lebih menutup diri dan lebih selektif terhadap sesuatu informasi yang menekan atau mengancam tentang individu atau kelompok yang di prasangkai Idhamsyah & Ardiningtyas (2012).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Gambaran prasangka pada anak-anak terkait agama tergolong kedalam kategori sedang, selanjutnya berdasarkan empat karakteristik ini ditemukan prasangka yang tinggi pada karakteristik irasional dan tidak ditemukan adanya prasangka yang rendah.
2. Gambaran prasangka pada anak-anak terkait disabilitas tergolong kedalam kategori sedang, selanjutnya berdasarkan empat karakteristik ini ditemukan prasangka yang rendah pada karakteristik buruk dan tidak mendasar dan tidak ditemukan adanya prasangka yang tinggi pada empat karakteristik tersebut.
3. Gambaran prasangka pada anak-anak terkait gender tergolong kedalam kategori tinggi, selanjutnya berdasarkan empat karakteristik ini ditemukan adanya prasangka yang tinggi pada karakteristik buruk dan tidak mendasar dan irasional, pada prasangka terkait gender ini tidak ditemukan adanya prasangka pada kategori yang rendah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Anak-anak yang mempunyai prasangka pada kelompok atau individu lain terkait agama, disabilitas dan gender, diharapkan mampu untuk lebih berpandangan positif

terhadap kelompok lain, karena prasangka berbahaya bagi orang lain dan juga untuk dirinya sendiri. Prasangka dapat diminimalisir dengan cara memperbanyak interaksi dengan kelompok atau individu lain.

2. Bagi Pihak Sekolah

Bagi pihak sekolah sebaiknya memberikan perhatian lebih pada prasangka, misalnya adanya kelas khusus untuk diadakan sosialisasi tentang bahaya prasangka, kegiatan semacam ini diharapkan diadakan pada setiap sekolah dasar, ini karena negara kita yang sangat besar dan majemuk.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan menambah variabel agar hasil yang didapatkan lebih bervariasi dan beragam sehingga kesimpulan yang dihasilkan lebih komprehensif. Selanjutnya diharapkan mampu menambah populasi dan sampel agar ruang lingkup penelitian menjadi lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Adam, R., Lindsey, C., Alan, M., & McGeorge, P. (2005). Social Norms and Self-Presentation: Children's Implicit and Explicit. *Kent Academic Repository*, 451-466.
- Allport, G., & Michael, R. (1967). Personal Religious Orientation And Prejudice. *Social psychology*, 432-443
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2012). *Validitas dan Reliabilitas Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- . (2015). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bigler, C. S. (2004). Children's Perceptions of Gender Discrimination. *Developmental Psychology*, 714–726.
- Christia Spears Brown, H. A. (2017). U.S. Children's Stereotypes and Prejudicial Attitudes Arab Muslims. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 1--23.
- Diana, M. Z., Dorothyg, & Singer, A. (1980). Children's Television Viewing, Racial and Sex-Role Attitudes. *Journal of Applied Social Psychology*, 281-294.
- Eugene, L., & Ruth, E. (2015). DEVELOPMENT OF SOCIAL ATTITUDES IN CHILDREN. *American Sociological Association*, 301-338.
- Elizabeth B, Hurlock. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Gwynnyth, D. M. (2002). Stereotypes, parents with intellectual disability and child protection. *Journal of Social Welfare and Family Law*, 297–317.
- Idhamsyah, E., & Ardiningtyas, P. (2012). *Psikologi Prasangka*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Idrus, M. (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi ke 2* Jakarta: Erlangga
- Ishak, S. (2015). Perspektif Disabilitas dalam Pemilu 2014 dan Kontribusi Gerakan Difabel Indonesia bagi Terbangunnya Pemilu Inklusif di Indonesia. *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2407-9138.

- Jenny, M., & Debbie, C. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Johnston, J. & Eterna, J.S (1982) *Positive Image: Breaking Stereotypes With Children's Television*. Beverly Hills, Cal; sage
- Joko, Kuncoro. (2009). Prasangka dan Diskriminasi. *psikologi jurnal*, 306-322.
- kenneth, b., & mamie, c. (2013). Emotional Factors in Racial Identification and Preference in Negro Children. *Journal of Negro Education*, 341-350.
- Kevin, D. (1985). Television and sex-role acquisition. 2: Effects. *British Journal of Social Psychology*, 191-210.
- Kurniawan, S. (2009). Tawuran Prasangka Terhadap Kelompok Siswa Sekolah Lain, Serta Konformitas Pada Kelompok Teman Sebaya. *jurnal unisulla*, 85-94.
- Lanctot, C. (1997). Ad Hoc Decision Making and Per Se Prejudice: How Individualizing the Determination of Disability Undermines the ADA. *vilanova law review*, 1-19.
- Marks. (1997). reducing prejudice against children with disabilities in inclusive setting. *internasional jurnal disabilities*, 68-82.
- Melissa. (2006). Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *jurnal dakwah*, 189-208.
- Mia, Y., & Rupert, B. (1994). The development of gender differentiation in young children. *School of psychology*, 183-196.
- Nazir, Moh. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Ni Made, D., & Sri, H. (2014). kesetaraan dan keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *jurnal Psikologi Undip*, 149-162.
- Purwanto, E. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Swadaya Manunggal.
- Phillip, G. (1968). Are Women Prejudiced Against Women. *Journal psychology*, 241-255.
- Rizki, N. (2018). Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Disabilitas. *UADjurnal*, 232-240.
- Rosenberg, M dan Simpsons R.G. 1972. Black and White Self Esteem the Urban School Child Washington d.c America social association
- Ruenzi, N. (2013). Sex Matters: Gender and Prejudice in the mutual Fund Industry. *juornal psychology*, 114-174.

- Rupert, B. (2005). *Prejudice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusefendi, E (1994). *Dasar-dasar Penelitian dan Bidang NonEksakta lainnya* Semarang: Ikip Semarang Press
- Sarlito, W. (2006). *Psikologi Prasangka Orang Indonesia*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Schaffer, R. L, Mendenhal, W., Ott, R. L & Gerrow, K. (2012) *Elementary Survey Sampling Seventh Edition United States of America: Brooks/Cole Cengage Learning*
- Shelley, E., Letitia, A., & David, O. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sri, R. (2011). Sosialisasi Gender Oleh Orangtua Dan Prasangka Gender Pada Remaja. *jurnal ilmiah psikologi*, 11-19.
- Sugiyono, P.D. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia
- Susetyo, D, P. (2010). *Stereotip dan Relasi Antar Kelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tri, D., & Hudainiah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM press.
- Usman, P. (oktober 2015). Pengukuran Intensitas Pengukuran dalam masyarakat Majemuk . *Jurnal antropologi sosial budaya*, 77 - 84.
- Wawan, H. (2017). Prasangka Sosial Dalam Pluralitas Keberagaman Di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Sosiohumaniora*, 77-85.
- Yohanes, S. (2006). Masalah Disabilitas dan Sosial Kemasyarakatan di Malang Raya. *sosiologijurnal*, 53-64.
- <http://www.republika.co.id>. Samsul Arifin. di Akses pada tgl 2 september 2017
- www.republika.co.id. Antara. Penyandang disabilitas masih sulit mencari kerja diakses pada tanggal 4 september 2017
- <http://www.viva.co.id> . Robi. kurangnya perhatian terhadap kaum disabilitas di akses 4 september 2017
- <http://www.viva.co.id>. Jasana. diakses 4 september 2017
- www.sekolah.data.kemendikbud.go.id. Dipodikbud. Diakses 18 September 2018